



Misi Fransiskus Palau “Pelayanan Kepada Gereja sebagai Tubuh Mistik” Bagi Para Suster Carmelite Missionaries

Maria Roswita Boe^{1)*} Herman Punda Panda,² Oktovianus Naif³

^{1,2,3)} Universitas Katolik widya Mandira Kupang, Indonesia

^{*)} Email: boeroswita@gmail.com

Diterima: 21 Ags. 2024

Direvisi: 08 Sep. 2024

Disetujui: 11 Sep. 2024

Abstrak

Misi merupakan elemen esensial dalam tradisi Gereja yang berakar pada misi inklusif Yesus, mencerminkan kasih dan keadilan Allah. Adanya tantangan modern seperti relativisme dan dominasi teknologi, komunitas hidup bakti perlu meninjau kembali semangat pendiri mereka agar misi dan spiritualitas tetap relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis tulisan Beato Fransiskus Palau dan Konstitusi para Suster Carmelite Missionaries, bertujuan menggali ajaran teologis dan praktik spiritual mereka. Fokus penelitian adalah teologi misi Beato Fransiskus Palau, "Misteri Persatuan: Mencintai Tuhan dan Sesama," serta penerapannya dalam kehidupan para suster *Carmelite Missionaries* dalam menghadapi tantangan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi Beato Fransiskus Palau menekankan cinta kepada Gereja sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus melalui integrasi cinta kepada Tuhan dan sesama, serta keseimbangan antara kontemplasi dan pelayanan. Kesimpulannya, bagi Beato Fransiskus Palau, misi Kristiani melibatkan gabungan pelayanan aktif dan kehidupan kontemplatif, di mana para suster dan setiap kaum beriman diharapkan mengintegrasikan kasih dalam doa, iman, dan pelayanan untuk mencerminkan kasih ilahi di dunia.

Kata-Kata Kunci: Beato Fransiskus Palau; Carmelit Missionaries; Gereja; Mencintai; Pelayanan.

Abstract

The mission is an essential element in the Church's tradition, rooted in the inclusive mission of Jesus, reflecting God's love and justice. Modern challenges such as relativism and technological dominance, religious communities need to

revisit the spirit of their founders to ensure that their mission and spirituality remain relevant. This research employs a qualitative method to analyze the writings of Blessed Francis Palau and the Constitutions of the Carmelite Missionary Sisters, aiming to explore their theological teachings and spiritual practices. The focus of the study is the mission theology of Blessed Francis Palau, "The Mystery of Unity: Loving God and Neighbor," and its application in the lives of the Carmelite Missionary Sisters in addressing contemporary challenges. The findings show that the mission of Blessed Francis Palau emphasizes love for the Church as a member of the Mystical Body of Christ through the integration of love for God and neighbor, as well as a balance between contemplation and service. In conclusion, for Blessed Francis Palau, the Christian mission involves a combination of active service and contemplative life, where the sisters and all the faithful are expected to integrate love into prayer, faith, and service to reflect divine love in the world.

Keywords: *Blessed Francisco Palau; Carmelite Missionaries; Church; Love; Service.*

Pendahuluan

Misi merupakan elemen integral dalam kehidupan individu maupun kelompok dan menjadi bagian penting dari tradisi Gereja. Misi ini bersumber dari misi inklusif Yesus yang mencakup semua orang, mencerminkan sifat Allah yang penuh kasih dan keadilan, serta menjadi dasar bagi misi umat Kristiani di seluruh dunia.¹ Umat yang telah dibaptis, melalui sakramen baptis, menjadi bagian dari Gereja dipanggil untuk melanjutkan misi ini dalam hidup mereka dan diwajibkan untuk menjalankan tiga tugas Kristus, yang meliputi pelayanan, pengajaran, dan pengudusan.² Pelayanan berarti melayani sesama dengan kasih, pengajaran mengharuskan penyebaran ajaran Kristus dengan setia, dan pengudusan mengajak umat hidup dalam kesucian, mencerminkan Kristus. Semua ini dilakukan dalam kesatuan iman dengan Kristus, sebagai partisipasi nyata dalam rencana keselamatan Allah.

Kaum religius, melalui tiga kaul kebiaraan; kemiskinan, kemurnian, ketaatan, melanjutkan misi Yesus secara khusus dengan penuh kasih kepada semua orang.³ Kaul kemiskinan mencerminkan ketergantungan pada Tuhan dan melepaskan harta

¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 10th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2022), 44.

² Lusita Sabiti Maran, "Peran Animator Animatris Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri," *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* (2022): 191.

³ Sihol Situmorang et al., "Pengakuan Iman Akan Allah Tritunggal Mahakudus Dasar Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti Suatu Refleksi Teologis Atas Anjuran Apostolik Vita Consecrata," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* (2023): 32.

duniawi, kaul kemurnian mencerminkan hidup dalam kesucian dan cinta, sedangkan kaul ketaatan mengarahkan untuk mengikuti kehendak Tuhan melalui Roh Kudus. Dengan menjalankan kaul-kaul ini, mereka mencontohkan kasih Kristus kepada semua orang.

Kaul-kaul kebiaraan tersebut menuntun kaum religius untuk memahami makna misi mereka sebagai panggilan untukewartakan iman dalam Kristus, meniru teladan Yesus, dan menerapkan transformasi iman yang holistik, sehingga kehadiran mereka secara autentik mencerminkan kasih dan kehadiran Allah di tengah dunia.⁴ Pewartaan iman dilaksanakan dan disampaikan dengan setia, rendah hati dan tanpa pamrih, sesuai semangat dasar para Pendiri Kongregasi masing-masing demi menghadirkan Kristus kepada seluruh dunia. Dalam konteks ini kasih menjadi panggilan utama dan pusat hidup mereka (bdk. Yoh. 15:9), menjadi identitas dan sumber kekuatan.

Beato Fransiskus Palau, pendiri Kongregasi Carmelite Missionaries, membawa karisma "Misteri Persatuan" yang menekankan cinta kepada Tuhan dan sesama. Misinya adalah mencintai Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus yang mencakup semua aspek pelayanan. Fransiskusewartakan keindahan dan keluhuran Gereja serta mengajak semua orang untuk mencintainya.⁵ Oleh karena itu, para suster Carmelite Missionaries memiliki tanggung jawab besar untuk setia menghidupi semangat dasar pendiri kongregasi ini.

Isu serius yang dihadapi tarekat hidup bakti saat ini adalah ancaman terhadap integritas pewartaan iman dan makna hidup bakti akibat relativisme, dominasi teknologi, dan penurunan etika. Tantangan ini dapat menggeser esensi dan semangat asli yang diwariskan oleh para pendiri tarekat, sehingga penting bagi tarekat untuk kembali meninjau dan menghidupi semangat dasar pendirinya.

Penelitian terdahulu mengkaji makna misi dalam Gereja dan bagi kaum hidup bakti, dengan Purwoto menunjukkan proselitisasi sebagai peluang misi Gereja di Perjanjian Baru,⁶ Ndruru, dkk. menyoroti penggunaan media sosial oleh kaum religius,⁷ Listari, dkk. menekankan misi sebagai keselamatan jiwa melalui Amanat

⁴ Marianus Elki Semit et al., "Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani Dan Tantangannya," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* (2024): 166–168.

⁵ Eulogio Pacho, *Una Pasion Ecclesial/Passion for the Church*, II. (Roma: Carmelite Missionaries, 1997), 64.

⁶ Paulus Purwoto, "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi Gereja Masa Kini," *EPIGRAPHE* (2020): 159.

⁷ David Juliawan Ndruru et al., "Pengalaman Bermedia Sosial Kaum Religius Di Era Digital," *jurnal Kewarganegaraan* (2023): 218–219.

Agung⁸ dan Paradipta, dkk. mendorong kontekstualisasi spiritualitas digital.⁹ Sedangkan Setiawan menekankan pentingnya metode kontekstualisasi sebagai jembatan antara Injil dan budaya dalam misi gereja masa kini.¹⁰

Penelitian terdahulu telah banyak membahas prinsip dan makna misi dalam gereja serta bagi kaum hidup bakti dalam berbagai bentuk. Namun, sering kali penelitian tersebut belum mendalami isu-isu terkini, seperti perubahan dalam pemahaman mengikuti perkembangan zaman, sementara karisma dan spiritualitas pendiri kongregasi sering kali terabaikan. Penelitian ini bertujuan mengulas teologi misi Beato Fransiskus Palau, Pendiri Kongregasi Carmelite Missionaries, dengan fokus pada Misteri Persatuan yakni “Mencintai Tuhan dan Sesama” dalam kehidupan para suster Carmelite Missionaries.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena secara mendalam. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan mencakup tulisan Beato Fransiskus Palau tentang *“My Relation with the Church”* dan Konstitusi para suster *Carmelite Missionaries*. Dengan mengkaji kedua sumber ini, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan ajaran serta praktik spiritual yang diterapkan oleh Beato Fransiskus Palau dan para suster dalam konteks kehidupan religius mereka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai bagaimana dokumen-dokumen tersebut membentuk pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai religius dalam komunitas Karmelit.

Hasil dan Pembahasan

Misi bagi Beato Fransiskus Palau “Mencintai Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus”

Beato Fransiskus Palau, pendiri Kongregasi Carmelite Missionaries, merintis kongregasi ini pada tahun 1860 di Spanyol dengan karisma mendalam, yaitu Misteri Persatuan yang mengajarkan cinta tak terpisahkan kepada Tuhan dan sesama. Dalam semangat ini, ia memaknai misi sebagai perwujudan cinta sejati kepada Gereja, yang ia gambarkan sebagai pribadi hidup, yaitu Tubuh Mistik

⁸ Listari Listari and Yonatan Alex Arifianto, “Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.

⁹ Gregorius Dimas Arya Pradipta and Hadrianus Tedjoworo, “Spiritualitas Pelayanan Dan Pewartaan Di Dunia Digital Oleh Kaum Religius Dan Rohaniwan,” *Melintas* (2023): 234.

¹⁰ David Eko Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.

Kristus, umat Allah yang kudus.¹¹ Mencintai Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, berarti merangkul segala jenis aspek misi, sebab Tuhan berkarya di dalam semua aktivitas yang dilakukan oleh seorang Karmelit. Kelak ia mengatakan Misi saya adalahewartakan kepada semua orang bahwa engkau oh Gereja sangat indah dan pantas dicintai, saya akan mengajak semua orang untuk mencintai engkau.¹²

Keindahan Gereja adalah kehadiran Allah dalam diri setiap orang. Allah bekerja dan tinggal di kedalaman hati setiap orang karena itu mencintai sesama adalah cerminan mencintai Allah yang hadir di dalam diri sesama. Dalam konteks ini setiap pribadi adalah gambar dan rupa Allah karena itu patutlah ia dicintai.¹³ Memahami setiap orang adalah gambar dan rupa Allah, maka Gereja merupakan komunitas umat beriman yang berperan penting untuk mengajarkan keindahan dan martabat luhur setiap pribadi, serta mencintai dan menghargai mereka sebagaimana Allah mencintai kaum beriman.¹⁴ Dengan demikian misi merupakan mimbar pewartaan Kebajikan Kristiani dan kebijaksanaan Allah yang diwujudkan dalam tindakan hidup setiap orang. Melihat konsep misi seperti ini, maka perjumpaan personal dengan Allah adalah hal signifikan.

Kebajikan Kristiani dan kebijaksanaan Allah mengajarkan manusia untuk memahami kebaikan sejati dan memilih cara yang tepat untuk mencapainya, memberi keadilan kepada Allah dan sesama, serta mengejar kebaikan dengan teguh dan mengendalikan diri, semuanya berakar pada iman, pengharapan, dan kasih yang diberikan oleh Tuhan melalui Roh Kudus.¹⁵ Dalam hal ini, manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan ilahi dan mencapai keselamatan yang ditawarkan oleh Allah. Berpartisipasi dalam kehidupan ilahi berarti menjalin relasi yang intim dengan Allah dan mencerminkan kasih-Nya kepada dunia melalui Misteri Persatuan. Gereja, sebagai komunitas iman, memberikan dukungan emosional, spiritual, dan sosial yang membantu setiap orang merasa terhubung, dicintai, dan didukung. Sebagai sakramen keselamatan, merupakan tempat di mana

¹¹ Francisco Palau, *My Relation With The Church* (Ibiza-Spain, 1866), 764.

¹² Francisco Palau, *Mis Relationes* (Ibiza-Spain, 1866), 930.

¹³ Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2021): 9.

¹⁴ Christian Tanduk, "Implikasi Makna Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kejadian 1 : 26-27 Untuk Diskursus Relasi Gereja Dan Dunia Di Toraja," *Jurnal Teologi Kontekstual* (2023): 81.

¹⁵ Andreas Maurenis, "Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* (2021): 95–98.

umat beriman bertumbuh dalam kesucian dan kebenaran melalui sakramen-sakramen, doa, dan pelayanan.¹⁶

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja adalah tanda dan sarana persatuan dengan Allah serta kesatuan umat manusia, menjadi tanda nyata keselamatan Allah dalam Kristus bagi dunia melalui hierarki, struktur sosial (unsur manusiawi), dan kehadiran Kristus dalam Roh Kudus (unsur Ilahi).¹⁷ Artinya melalui penyebaran kabar sukacita, Gereja menghadirkan kehadiran Allah dan memanifestasikan kesatuan ilahi-manusiawi. Gereja mengarahkan umat beriman menuju kebenaran dan kesucian yang dijanjikan oleh Allah, serta menjadi jembatan yang menghubungkan Allah dan manusia melalui tindakan kasih dalam kehidupan komunitas iman.

Hal yang sangat penting dan esensial dari misi Beato Fransiskus Palau adalah pemahamannya yang mendalam tentang Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, yang ia hayati sebelum Konsili Vatikan II. Bagi Palau, Gereja bukan sekadar institusi, tetapi manifestasi kehadiran ilahi yang mencerminkan kasih dan kebijaksanaan Allah di dunia. Misinya adalah untuk menyebarluaskan keindahan dan keluhuran Gereja, serta mengajak semua orang untuk mencintainya sebagai wujud nyata dari kebajikan Kristiani. Ia mewujudkan dan menyebarluaskan keindahan Gereja ini melalui kotbahnya kepada para pengungsi di zamannya, kepada para penguasa bangsa, dan kepada semua orang yang membutuhkan. Selain itu, ia juga melakukan karya misi tersebut dengan mendirikan sebuah sekolah keutamaan yang ia namakan *School of Virtues* atau Sekolah Keutamaan.¹⁸

Makna “Misteri Persatuan” Mencintai Tuhan dan Mencintai Sesama

Di dalam ajaran Gereja misteri persatuan mengacu pada misteri persatuan Allah Tritunggal yakni Bapa, Putera dan Roh kudus, yang mengajarkan kaum Kristiani akan pentingnya relasi dan hidup dalam komunitas. Misteri Allah Tritunggal terungkap dalam keputusan Gereja, yang bersumber dari inisiatif Allah Bapa, yang mengutus Yesus Kristus Putera-Nya, dan dikuatkan oleh Roh Kudus, sehingga seluruh misi penyelamatan umat manusia berakar dalam kasih dan persatuan Tritunggal.¹⁹ Misteri ini menggambarkan bagaimana Gereja, sebagai

¹⁶ Petrus Canisius and Edi Laksito, “Familiaris Consortio Dan Refleksi Tentang ‘Gereja Sebagai Keluarga,’” *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, (2022): 75.

¹⁷ Yogi Hamonangan Sinurat and Robertus Septiandry, “Eksistensi Gereja Sinodal Sebagai Sakramen Keselamatan Universal,” *RAJAWALI*, 2023, 38.

¹⁸ Palau, *My Relation With The Church*.

¹⁹ Markus Situmorang, “‘Aggiornamento’ Dalam Visi Sinodal Untuk Merespon Tantangan Gereja Pada Millenium Ketiga,” *Forum* (2024): 65.

persekutuan Trinitaris, mencerminkan kesatuan dalam keberagaman, mengarahkan umat kepada tujuan Allah Tritunggal yakni membangun Kerajaan Allah melalui kasih dan relasi yang saling mendukung.²⁰ Dalam Gereja setiap orang dapat berkontribusi pada pembangunan komunitas yang harmonis dan mencerminkan kasih Allah. Dalam hal ini, Gereja berfungsi sebagai wadah di mana semua umat beriman bekerja bersama untuk mewujudkan visi Allah bagi umat manusia.

Beato Fransiskus Palau mendasarkan dirinya pada ajaran Misteri Persatuan, yaitu misteri Tritunggal, sebagai landasan hidup untuk mencintai Tuhan dan sesama. Ia menekankan bahwa pengalaman misteri Gereja sebagai persatuan antara Allah dan manusia diwujudkan dalam panggilan untuk menghidupkan persatuan persaudaraan atau "*fraternal communion*". Setiap anggota Gereja harus membangun hubungan yang erat dan penuh kasih dengan sesama, mencerminkan persatuan Allah Tritunggal yaitu membentuk suatu komunitas yang berbasis kasih. Palau juga mengajarkan pentingnya sikap kontemplatif untuk memperdalam hubungan dengan Allah, serta semangat misionaris untuk melayani mereka yang membutuhkan.²¹ "*Fraternal communion*" adalah panggilan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mencintai Tuhan dan sesama sebagai manifestasi nyata dari iman yang hidup.

Tanda persatuan diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam melaksanakan misi bersama, yaitu pewartaan iman, yang bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan, saling melengkapi, serta memperkuat kehidupan dan misi komunal. Fransiskus Palau melihat bahwa persatuan tertinggi dengan Allah dan sesama dicapai dalam Perayaan Ekaristi, yang tidak hanya memperingati pengorbanan Kristus, tetapi juga menyatukan umat beriman dalam tubuh mistik-Nya.²² Ekaristi menjadi sumber kekuatan spiritual bagi Palau untuk menghidupi persaudaraan sejati dan berbagi dengan kaum miskin, sebagai antisipasi Perjamuan universal dalam Kerajaan Allah di akhir zaman, serta menghubungkan realitas duniawi dengan harapan akan pemenuhan sempurna dalam kehidupan kekal.²³

Ajaran ini memiliki makna yang mendalam bagi seluruh kaum beriman, bukan hanya para pengikut Beato Fransiskus Palau. Pertama, Partisipasi aktif dalamewartakan iman adalah tanggung jawab semua kaum beriman, melalui pembaptisan semua orang dipanggil untuk berbagi dalam misi Kristus sebagai nabi,

²⁰ Benny Suwito, "Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristiani," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (2021): 60.

²¹ Palau, *My Relation With The Church*.

²² Pacho, *Una Pasion Eclesial/Passion for the Church*.

²³ Palau, *My Relation With The Church*.

imam, dan raja, dengan semangat sinodalitas, agar Gereja dapat menyebarkan wajah Kristus dan menjawab tantangan zaman dengan bimbingan Roh Kudus.²⁴ Partisipasi ini memperkuat kesatuan Gereja dalam menjalankan misi keselamatan dan memperlihatkan kasih Allah kepada dunia artinya Setiap anggota ikut serta dalam rencana keselamatan Allah, menjadi saksi cinta kasih yang menyelamatkan, dan menghadirkan kehadiran ilahi. Kedua, Ekaristi adalah pusat kehidupan iman yang mempersekutukan umat dengan Kristus dan sesama, mengingatkan kurban salib, memberikan penebusan dan pengampunan dosa, serta mendorong kasih, pertobatan, dan pelayanan.²⁵ Dengan demikian, Ekaristi memperdalam iman, menumbuhkan harapan, dan memperkaya kehidupan spiritual serta sosial umat beriman. Ketiga, Berbagi dengan kaum miskin mencerminkan panggilan Kristiani untuk peduli, melampaui batas sosial dan ekonomi. Paus Fransiskus menegaskan, berbagi dengan kaum miskin, adalah panggilan Kristiani untuk melihat dan melayani Kristus dalam diri orang miskin, ini merupakan syarat kehidupan Kristen dan wujud nyata cinta kasih yang membangun komunitas inklusif.²⁶ Keempat, Antisipasi Perjamuan Kerajaan mengingatkan kita akan pengharapan eskatologis yang mendorong hidup dengan perspektif kekekalan dan iman penuh. Hal ini mengajak semua orang beriman untuk selalu mengingat tujuan akhir hidup di dunia, yaitu bersatu dengan Kristus dalam kehidupan kekal, serta diarahkan untuk hidup penuh iman dan kebajikan, menantikan kebahagiaan abadi dalam Kerajaan Surga.²⁷

Ajaran misi Beato Fransiskus Palau menekankan keterlibatan aktif setiap orang Kristiani dalam misi Gereja melalui pelayanan nyata. Ia mengundang umat untuk tidak hanya hadir secara pasif, tetapi untuk menjadi bagian integral dari kehidupan Gereja dengan berperan sebagai relawan dalam berbagai aktivitas sosial, liturgi, serta memperdalam kehidupan doa dan ibadah, terutama melalui Ekaristi. Kehadiran dalam Ekaristi bukan sekadar rutinitas, melainkan pusat kehidupan rohani yang menghubungkan umat dengan Kristus, menggerakkan hati untuk bertindak dalam cinta kasih yang nyata. Selain itu, berbagi dengan kaum miskin,

²⁴ Situmorang, “‘Aggiornamento’ Dalam Visi Sinodal Untuk Merespon Tantangan Gereja Pada Millenium Ketiga.”

²⁵ Don Bosco Karnan Ardijanto, “Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (2020): 94–96.

²⁶ Agustinus Daryanto, “Keberpihakan Terhadap Orang Miskin Sebagai Tindakan Kenosis,” *Studia Philosophica et Theologica* (2022): 34.

²⁷ Agustinus Aristoteles Lawing Wilfridus Samdigawijaya, “Kehidupan Sesudah Kematian Dalam Paham Dayak Baya Busang Dan Gereja Katolik: Tinjauan Eskatologis,” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* (2022): 65.

baik melalui materi maupun tindakan amal, merupakan perwujudan langsung dari panggilan Kristiani untuk melihat dan melayani Kristus dalam diri sesama. Tindakan ini bukan hanya bentuk amal biasa, melainkan manifestasi dari kasih yang menembus batas-batas sosial. Dengan demikian, hidup dengan kesadaran akan tujuan akhir, yakni kehidupan kekal, membawa umat untuk senantiasa menjalani kehidupan sehari-hari dengan orientasi pada nilai-nilai kekal, mengingat bahwa setiap tindakan adalah persiapan untuk bersatu dengan Kristus dalam keabadian.

Misteri Persatuan dalam Kehidupan Para Suster Carmelite Missionaries

Makna misteri persatuan dalam konteks Suster-Suster Carmelite Missionaries terwujud melalui dua aspek utama: kontemplasi dan pelayanan. Karisma persatuan persaudaraan yang diwariskan oleh Beato Fransiskus Palau menekankan cinta mendalam terhadap Tuhan dan sesama. Konstitusi *Carmelite Missionaries*, khususnya pada artikel 9-15,²⁸ menjelaskan elemen-elemen dasar yang menjadi landasan kehidupan anggota Kongregasi, yakni pelaksanaan misteri persatuan melalui kontemplasi dan pelayanan. Elemen-elemen tersebut meliputi Gereja, persatuan persaudaraan, sikap kontemplatif, semangat misionaris, pelayanan dan kasih, serta penyangkalan diri dan lain-lain yang membentuk inti dari kehidupan religius mereka.

Gereja

Panggilan seorang *Carmelite Missionaries* menurut Beato Fransiskus Palau adalah hidup dalam kesatuan dengan Gereja dan Kristus, menggabungkan kehidupan kontemplatif dan pelayanan kepada sesama.²⁹ Gereja menjadi pusat spiritualitas dan misi mereka, mencerminkan keseimbangan antara doa dan tindakan nyata. Dalam konteks ini, pengalaman kehadiran Tuhan menjadi inti hidup mereka, yang diterjemahkan ke dalam pelayanan penuh kasih kepada dunia. Kualitas hidup seorang *Carmelite Missionaries* terletak pada integrasi pengalaman spiritual dan pelayanan, yang menegaskan bahwa Gereja adalah manifestasi nyata kehadiran Kristus di dunia. Keseimbangan antara kontemplasi dan pelayanan yang

²⁸ Carmelite Missionaries, *Constitutions Carmelite Missionaries*, Revition. (Roma: Carmelite Missionaries, 2019), 13–18.

²⁹ Missionaries, *Constitutions Carmelite Missionaries*.

berpusat pada Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus menghasilkan buah berupa sukacita, kesederhanaan, dan kemurahan hati.³⁰

Dalam misi kongregasi, keseimbangan antara kontemplasi dan pelayanan diwujudkan melalui berbagai bentuk pengabdian, seperti misi luar negeri, pelayanan pastoral, pendidikan, pemberian retret, pelayanan medis, bimbingan konseling, dan kerasulan lainnya. Dalam menjalani misi tersebut, para Suster Carmelite Missionaries menghayati moto hidup kongregasi, yaitu "Aku akan pergi ke mana pun kemuliaan Tuhan memanggilku," atau dalam istilah yang sering digunakan, "*I will go where the glory of God calls me.*"³¹ Seseorang yang mendalami doa dan spiritualitas akan menerapkan hasil perenungannya dalam pelayanan kepada sesama, membantu yang membutuhkan, bersikap rendah hati, serta berbagi sukacita dan kemurahan hati, yang semuanya mencerminkan panggilan untuk pergi ke mana pun kemuliaan Tuhan memanggil.

Panggilan untuk bermisi yang digariskan oleh Beato Fransiskus Palau untuk Para Suster *Carmelite Missionaries*, yang menekankan keseimbangan antara kehidupan kontemplatif dan pelayanan kasih, sebenarnya berlaku bagi semua orang. Setiap pribadi dipanggil untuk mengintegrasikan doa dan tindakan nyata dalam hidup mereka, menjadikan Kristus sebagai pusat, dan menghidupi nilai-nilai kasih, kebahagiaan, serta kemurahan hati dalam komunitas. Dengan demikian, misi ini tidak hanya menjadi tugas para religius, tetapi juga undangan bagi setiap orang untuk menyebarkan kasih dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Persatuan Persaudaraan

Beato Fransiskus Palau melihat komunitasnya sebagai manifestasi nyata dari persaudaraan sejati yang mencerminkan misteri persekutuan Gereja yang berlandaskan pada misteri Tritunggal.³² Komunitas ini hidup dalam cinta ilahi dengan berbagi segala sesuatu yang dimiliki, termasuk pengalaman spiritual dan usaha apostolik, memperkuat iman dan pelayanan sambil menampilkan kasih Allah dalam tindakan sehari-hari. Komunitas yang dibentuk oleh Beato Fransiskus Palau adalah gambaran hidup dari persatuan Gereja yang berakar pada kasih Tritunggal. Melalui kebersamaan, mereka menunjukkan cinta Allah melalui tindakan nyata seperti berbagi dan melayani.

³⁰ Sony Kristiantoro, "Spiritualitas Doa Kontemplatif," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* (2021): 130.

³¹ Missionaries, *Constitutions Carmelite Missionaries*.

³² Ibid.

Dalam ajaran Kristiani, Gereja sebagai tubuh Kristus diwujudkan melalui persatuan dan persaudaraan yang terjalin oleh iman, kasih, dan tujuan bersama.³³ Anggota-anggota Gereja saling mendukung dan bekerja sama dalam pelayanan serta misi, mencerminkan persatuan tubuh mistik Kristus. Para Suster Carmelite Missionaries menghidupi ajaran ini dengan saling mendukung, berbagi pengalaman spiritual, dan berkomitmen pada pelayanan, mengikuti teladan Beato Fransiskus Palau yang menekankan pentingnya mewujudkan persatuan persaudaraan sebagai anggota tubuh mistik Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Kekhasan komunitas Gereja dalam menghidupi persatuan persaudaraan terletak pada kemampuannya untuk mencerminkan kasih Trinitarian dalam setiap aspek kehidupan. Gereja dipanggil untuk menjadi manifestasi nyata dari persatuan ilahi dengan membangun relasi yang harmonis di antara anggotanya. Setiap tindakan dan interaksi dalam komunitas Gereja harus mencerminkan kasih dan pelayanan yang tulus, sebagaimana diilhami oleh hubungan Trinitarian antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Kasih yang berakar pada pengalaman Trinitarian mendorong umat untuk tidak hanya mengasihi secara emosional tetapi juga dalam tindakan nyata, yang meliputi solidaritas dan dukungan satu sama lain. Dalam menghadapi tantangan modern seperti sekularisme dan fragmentasi sosial, komunitas Gereja berfungsi sebagai oasis persatuan yang menembus batasan individu dan kelompok, menawarkan contoh konkret dari kasih ilahi dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, Gereja menegakkan panggilan untuk menjadi tanda persatuan dan kasih yang mendalam dalam dunia yang sering terpecah belah.³⁴

Sikap Kontemplasi

Dalam konteks Karmel, Beato Fransiskus Palau meneruskan spiritualitas para Pertapa Karmelit yang mencari Tuhan dengan menyepi dan kontemplasi untuk memahami rencana ilahi bagi Gereja dan masyarakat. Sebagai penerus mistikus dan nabi, Para Suster *Carmelite Missionaries* terpanggil untuk bersatu erat dengan Tuhan. Kehadiran Gereja menghidupkan persahabatan mereka dengan Tuhan dan pencarian kehendak-Nya, mengubah hidup menjadi doa. Sikap kontemplatif Karmel Misionaris dibina oleh keindahan ciptaan, mendengarkan Sabda Tuhan,

³³ Misael Sularno, Janeman Usmany, and Amir Hamzah, "Karya Roh Kudus Dalam Pendidikan Kristen, Analisis Teks Kisah Para Rasul 2:42 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2023): 9.

³⁴ Canisius and Laksito, "Familiaris Consortio Dan Refleksi Tentang 'Gereja Sebagai Keluarga.'"

menerima sakramen, membaca realitas dalam iman, dan misi.³⁵ Kontemplasi adalah proses mendalam yang memfasilitasi keheningan hati dan pikiran untuk merasakan kehadiran Tuhan dan mendapatkan wawasan rohani. Bagi para suster, ini merupakan inti dari kehidupan spiritual mereka, yang memperdalam hubungan dengan Tuhan dan mengintegrasikan pengalaman rohani dalam pelayanan serta komitmen religius. Kontemplasi melibatkan dedikasi total kepada Allah melalui doa, keheningan, dan pengasingan diri, serta mencakup kemiskinan dan persaudaraan sambil mengeksplorasi misteri Kristus dengan tujuan utamanya adalah membangun kedekatan yang intim dengan Allah dan menjadikan seluruh aspek kehidupan sebagai bentuk ibadah dan dedikasi spiritual.³⁶ Hal ini mau mengingatkan kaum beriman bahwa melalui kontemplasi, semua orang dipanggil untuk mengejar persatuan dengan Tuhan dalam kedalaman diri, meninggalkan gangguan duniawi untuk menemukan Tuhan dalam keheningan dan doa. Ini memungkinkan seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat yang mengalir dari hubungan batin yang mendalam dengan Tuhan.

Spiritualitas Beato Fransiskus Palau menawarkan perspektif bahwa kehidupan kontemplatif bukanlah sekadar praktik pribadi, tetapi fondasi bagi tindakan nyata dalam kehidupan beriman. Dengan menyelami keheningan, doa, dan pengasingan diri, seseorang dipanggil untuk menemukan Tuhan dalam keheningan batin, yang kemudian mengalir menjadi dorongan untuk melayani sesama. Kontemplasi ini menciptakan keseimbangan antara kehidupan rohani dan tindakan sosial, sehingga setiap langkah dalam pelayanan menjadi refleksi dari hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Gereja, melalui pendekatan ini, diundang untuk melihat bahwa keheningan dan doa bukan hanya tujuan akhir, melainkan alat yang memperkuat komitmen terhadap pelayanan dan membawa transformasi spiritual yang nyata dalam komunitas dan masyarakat luas.

Pelayanan dan Kasih

Bagi Beato Fransiskus Palau, pelayanan kepada Gereja adalah ungkapan dari ajaran Kristiani yang menekankan kasih sebagai esensi dari hubungan dengan Tuhan dan sesama.³⁷ Ini berakar dari perintah Yesus dalam Injil yang menggarisbawahi pentingnya mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi

³⁵ Missionaries, *Constitutions Carmelite Missionaries*.

³⁶ Sergius Lay and Fidelis Samosir, "Perwujudan Hidup Kontemplatif Menurut Santa Clara Assisi Dalam Persaudaraan Suster Claris Capusines Masa Kini," *Magistra*, 2024, 54.

³⁷ Missionaries, *Constitutions Carmelite Missionaries*.

sesama seperti diri sendiri (Mat. 22:37-39). Bagi Beato Fransiskus Palau, pelayanan bukan hanya tentang tindakan luar tetapi merupakan bagian integral dari pengalaman spiritual yang mendalam. Para Suster *Carmelite Missionaries*, mengikuti teladan Palau, mengekspresikan kasih ini melalui pelayanan yang penuh perhatian, penghiburan bagi yang menderita, dan dedikasi tanpa pamrih. Mereka menjalankan tugas mereka dengan kerendahan hati dan integritas, mengintegrasikan pengalaman kontemplatif sebagai proses mendalam yang melibatkan keheningan, refleksi, dan pencarian kehendak Tuhan dalam setiap tindakan mereka.

Pengalaman kontemplatif ini bukan hanya mempengaruhi kehidupan spiritual seorang tetapi juga membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia. Dalam tradisi Karmel, kontemplasi merupakan fondasi dari pelayanan yang efektif;³⁸ ia memungkinkan para suster untuk mendengarkan dan memahami kehendak Tuhan dengan lebih jelas, sehingga pelayanan mereka menjadi lebih autentik dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, mereka tidak hanya menawarkan dukungan dan penghiburan, tetapi juga memberikan contoh bagaimana hidup dalam hubungan yang mendalam dengan Tuhan dapat diterjemahkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan bersama.

Ajaran Karmel mengajarkan bahwa kedekatan spiritual dengan Tuhan tidak hanya mempengaruhi dimensi pribadi, tetapi juga harus berkontribusi secara aktif dalam komunitas dan pelayanan kepada sesama.³⁹ Ini mencakup partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip Kristiani yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Melalui kombinasi kontemplasi dan tindakan sosial, Para Suster *Carmelite Missionaries* menunjukkan bahwa prinsip kasih Kristiani tetap berlaku dan berfungsi secara signifikan dalam konteks kehidupan sehari-hari, memperkuat relevansi ajaran Gereja dalam masyarakat kontemporer.

Penyangkalan Diri

Penyangkalan diri dalam Karmel adalah respons atas rahmat ilahi yang memurnikan jiwa dan mengarahkan pribadi pada persatuan sejati dengan Tuhan melalui doa, kehidupan berkomunitas, kasih, kesederhanaan, dan keterlepasan dari

³⁸ Arnold Boehme, *Welcome to Carmel* (Makati-Philippines: St Paul, 1996), 9.

³⁹ P.J. Kenedy & Sons, *Carmel; Its History, Spirit and Saints* (New York: Holy Apostolic See, 1927), 180.

hal-hal duniawi, sehingga hidup sepenuhnya diarahkan kepada Tuhan dan sesama.⁴⁰

Penyangkalan diri tersebut erat kaitannya dengan semangat kehidupan di padang gurun, di mana kesunyian dan keheningan menjadi sarana penting untuk merasakan kehadiran Tuhan. Dalam kesunyian ini, seorang Karmelit melepaskan hal-hal yang tidak esensial, memilih untuk hidup sederhana dan terlepas dari godaan duniawi, sehingga hati dan jiwa terbuka sepenuhnya bagi Tuhan. Semangat padang gurun memungkinkan seseorang untuk lebih mendalam berkomunikasi dengan Tuhan, sahabat sejati, di mana kesunyian bukan sekadar ketiadaan suara, melainkan ruang untuk mendengar suara-Nya dengan lebih jelas dan merespons cinta-Nya dengan penuh kesetiaan. Dalam keheningan ini, rahmat ilahi bekerja, memurnikan jiwa, dan membawa seseorang pada persatuan yang lebih dalam dengan Tuhan, yang menjadi tujuan akhir dari segala upaya penyangkalan diri dalam tradisi Karmel.

Namun, kehidupan Karmelit tidak hanya terbatas pada kesunyian pribadi, tetapi juga dijalani dalam hidup komunitas, yang meneladani persatuan Allah Tritunggal.⁴¹ Kehidupan dalam komunitas ini menjadi cerminan kasih dan kebersamaan yang mendalam, di mana setiap anggota saling mendukung dalam perjalanan rohani, mencerminkan harmoni dan kesatuan ilahi yang ada dalam Trinitas. Dalam keseimbangan antara kesunyian pribadi dan hidup berkomunitas, Karmelit menemukan jalan menuju kesempurnaan cinta dan persatuan sejati dengan Tuhan dan sesama

Penyangkalan diri dalam tradisi Karmel adalah panggilan universal, relevan bagi siapa pun di zaman ini yang mencari makna lebih dalam di tengah hiruk-pikuk dunia modern. Dalam era di mana kebisingan, kemewahan, dan keterikatan pada materi sering mengaburkan hubungan pribadi dengan Tuhan dan sesama, ajaran Karmel menawarkan jalan untuk kembali ke esensi kehidupan yang sejati. Dengan mengadopsi hidup sederhana, berdoa dengan penuh kesadaran, dan melepaskan diri dari ketergantungan duniawi, setiap orang membuka ruang bagi kehadiran Tuhan dalam kehidupan ini.⁴² Tantangan zaman ini menuntut setiap orang untuk menemukan kembali nilai kesunyian dan keheningan sebagai sarana untuk merenung, mendengarkan suara Tuhan, dan membangun komunitas yang mencerminkan kasih dan persatuan ilahi. Dengan demikian, setiap orang tidak

⁴⁰ Missionaries, *Constitutions Carmelite Missionaries*.

⁴¹ Boehme, *Welcome to Carmel*.

⁴² Pilar Munill Ma. Dolores Jara, *100 FICHAS on Francisco Palau*, English. (Quezon-Philippines: Carmelite Missionaries, 2020), 265.

hanya memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga menjadi saksi hidup bagi dunia yang haus akan kedamaian, persatuan, dan cinta. Meluangkan waktu setiap hari untuk keheningan dan doa kontemplatif, di mana orang beriman menyingkirkan distraksi teknologi dan materi, guna merenungkan kehadiran Tuhan, adalah cara untuk memperdalam relasi pribadi dengan-Nya serta meresapi kasih dan persatuan. Selain itu, menjalani gaya hidup sederhana dengan mengurangi ketergantungan pada kemewahan dan hal-hal duniawi, serta berbagi dengan sesama yang membutuhkan, merupakan langkah nyata yang mencerminkan kasih Tuhan.

Simpulan

Teologi Misi Beato Fransiskus Palau terletak pada konsep "Misteri Persatuan: Mencintai Tuhan dan Sesama," yang dipahami sebagai perwujudan kasih ilahi melalui kehidupan kontemplatif dan pelayanan aktif dalam dunia. Bagi Palau, Gereja adalah "Kepenuhan Kristus," suatu entitas yang tidak hanya merujuk pada institusi religius tetapi juga pada seluruh komunitas orang beriman yang bersatu dalam kasih. Gereja sebagai tubuh mistik Kristus menjadi sarana utama untuk menghadirkan kehadiran Tuhan di tengah dunia, di mana setiap anggota dipanggil untuk mencintai Tuhan dan sesama tanpa batas. Bagi para Suster Carmelite Missionaries, misi ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui penghayatan mendalam akan persatuan dengan Tuhan, yang kemudian tercermin dalam pelayanan kepada sesama. Kasih kepada Tuhan dan sesama tidak bisa dipisahkan, tetapi harus terintegrasi secara harmonis dalam setiap tindakan, baik dalam doa, semangat kontemplasi maupun dalam karya misioner. Ini menegaskan bahwa kesempurnaan kasih tercapai melalui integrasi pengalaman iman yang mendalam dan pelayanan aktif sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan dan sesama.

Daftar Pustaka

- Ardijanto, Don Bosco Karnan. "Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (2020).
- Boehme, Arnold. *Welcome to Carmel*. Makati-Philippines: St Paul, 1996.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. 10th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2022.
- Canisius, Petrus, and Edi Laksito. "Familiaris Consortio Dan Refleksi Tentang 'Gereja Sebagai Keluarga.'" *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, (2022).
- Daryanto, Agustinus. "Keberpihakan Terhadap Orang Miskin Sebagai Tindakan Kenosis." *StudiaPhilosophica et Theologica* (2022).
- Kristiantoro, Sony. "Spiritualitas Doa Kontemplatif." *Veritas Lux Mea (Jurnal*

- Teologi dan Pendidikan Kristen*) (2021).
- Lay, Sergius, and Fidelis Samosir. "Perwujudan Hidup Kontemplatif Menurut Santa Clara Assisi Dalam Persaudaraan Suster Claris Capusines Masa Kini." *Magistra* (2024).
- Listari, Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.
- Lusia Sabiti Maran. "Peran Animator Animatris Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* (2022).
- Ma. Dolores Jara, Pilar Munill. *100 FICHAS on Francisco Palau*. English. Quezon-Philippines: Carmelite Missionaries, 2020.
- Maurenis, Andreas. "Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* (2021).
- Missionaries, Carmelite. *Constitutions Carmelite Missionaries*. Revition. Roma: Carmelite Missionaries, 2019.
- Ndruru, David Juliawan, Carolus Borromeus Mulyatno, Yohanes Subali, and Rian Antony. "Pengalaman Bermedia Sosial Kaum Religius Di Era Digital." *jurnal Kewarganegaraan* (2023).
- Pacho, Eulogio. *Una Pasion Ecclesial/Passion for the Church*. II. Roma: Carmelite Missionaries, 1997.
- Palau, Francisco. *Mis Relationes*. Ibiza-Spain, 1866.
- . *My Relation With The Church*. Ibiza-Spain, 1866.
- Pradipta, Gregorius Dimas Arya, and Hadrianus Tedjoworo. "Spiritualitas Pelayanan Dan Pewartaan Di Dunia Digital Oleh Kaum Religius Dan Rohaniwan." *Melintas* (2023).
- Purwoto, Paulus. "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi Gereja Masa Kini." *EPIGRAPHE* (2020).
- Semit, Marianus Elki, Jevannia Piter Dori Mudaj, Yohanes Geradus Ulung Fokang, and Yohanes Wilson Bei Meo. "Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani Dan Tantangannya." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* (2024).
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.
- Sinurat, Yogi Hamonangan, and Robertus Septiandry. "Eksistensi Gereja Sinodal Sebagai Sakramen Keselamatan Universal." *RAJAWALI* (2023).
- Situmorang, Markus. "'Aggiornamento' Dalam Visi Sinodal Untuk Merespon Tantangan Gereja Pada Millenium Ketiga." *Forum* (2024).
- Situmorang, Sihol, Dionsius Purba, Yohanes Anjar Donobakti, and Asrot Purba. "Pengakuan Iman Akan Allah Tritunggal Mahakudus Dasar Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti Suatu Refleksi Teologis Atas Anjuran Apostolik Vita

- Consecrata.” *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* (2023).
- Sons, P.J. Kenedy &. *Carmel; Its History, Spirit and Saints*. New York: Holy Apostolic See, 1927.
- Sularno, Misael, Janeman Usmany, and Amir Hamzah. “Karya Roh Kudus Dalam Pendidikan Kristen, Analisis Teks Kisah Para Rasul 2:42 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2023).
- Suwito, Benny. “Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristiani.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (2021).
- Tanduk, Christian. “Implikasi Makna Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kejadian 1 : 26-27 Untuk Diskursus Relasi Gereja Dan Dunia Di Toraja.” *Jurnal Teologi Kontekstual* (2023).
- Wilfridus Samdigawijaya, Agustinus Aristoteles Lawing. “Kehidupan Sesudah Kematian Dalam Paham Dayak Baya Busang Dan Gereja Katolik: Tinjauan Eskatologis.” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* (2022).
- Yeniretnowati, Tri Astuti, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. “Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2021).